



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Pesan Damai *Nasi Kembar*



Supriyatn
Soeprie Ketjil

BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



Pesan Damai Nasi Kembar

Naskah dan Ilustrasi:
Supriyatno Soeprie Ketjil



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Pesan Damai Nasi Kembar

Penulis : Supriyatın Soeprie Ketjil

Penyunting : Wena Wiraksih

Ilustrator : Supriyatın Soeprie Ketjil

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 SUP p	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Supriyatın</p> <p>Pesan Damai Nasi Kembar/Supriyatın; Penyunting: Wena Wiraksih. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. x; 58 hlm.; 29,7 cm.</p> <p>ISBN 978-623-307-024-9</p> <p>1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN</p>
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Kamu

Hari kemudian dari tanah air kita terletak pada hari sekarang,
hari sekarang itu adalah kamu.

(Tjipto Mangoenkoesoemo, 1927)

Untuk Anak-Anak yang Berbahagia

Semuanya, apa kabar?

Bapak Soekarno kerap melukiskan begini: "Ibumu Indonesia teramat cantik. Cantik langit dan bumiannya, cantik gunung dan rimbanya, cantik laut dan sungainya, cantik sawah dan ladangnya, cantik gurun dan padangnya. Ibumu Indonesia teramat baik, airnya yang kamu minum, nasinya yang kamu makan. Ibumu Indonesia teramat kaya. Ibumu Indonesia teramat kuat dan sentosa, dari dulu melahirkan banyak pujangga, pahlawan, dan pendekar."

Pada awal abad ke-20 ketika mimpi-mimpi indah untuk membangun bangsa, tekad dan semangat melupakan perbedaan. Para putra bangsa berjuang tanpa pamrih. Mereka lebih memikirkan hal yang lebih besar dan lebih mulia, yaitu bangsa yang merdeka. Mereka adalah generasi terbaik negeri ini yang membangkitkan jiwa bangsa.

Aku menulis *Pesan Damai Nasi Kembar* ini secara kebetulan. Sewaktu sedang mengobrol dengan keponakanku yang duduk di kelas 4 sekolah dasar (SD), aku mendengar pertanyaannya seperti ini.

"Halo, Paman Guru! Apakah aku boleh berteman dan bermain dengan Maria?" tanya keponakanku dengan wajah serius.

"Lo, memangnya kenapa?" tanyaku tidak mengerti.

"Dia 'kan agamanya beda dengan kita," jawab keponakanku. "Kata teman-temanku, kita tak boleh berteman dengan anak yang agamanya beda dengan kita."

Yang jelas, aku sangat terkejut dan khawatir dengan pertanyaan keponakanku yang baru duduk di kelas 4 SD itu.



Aku takut mimpi-mimpi indah para pahlawan terkubur di dalam timbunan sejarah, seakan-akan ditelan bumi. Hari ini orang-orang mulai takut dengan perbedaan. Anak-anak cepat belajar dan meniru kepada orang dewasa. Padahal, tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain. Setiap orang yang ada di sekitar kita pasti memiliki satu atau dua, mungkin bisa lebih, perbedaan. Misalnya, ciri-ciri fisik, tingkah laku, cara bicara, suku, dan agama. Perbedaan itu untuk disyukuri dan bukan diperdebatkan.

Lima belas atau dua puluh tahun yang akan datang bisa jadi kamu akan jadi dokter, guru, nelayan, atau bupati. Yang pasti, kalian semua akan jadi orang dewasa. Aku ingin kalian jadi orang dewasa yang menghargai perbedaan.

Nah, sekarang kalian harus mulai belajar dan membiasakan untuk tidak boleh membenci, apalagi saling berkelahi atau saling memukul hanya karena berbeda agama, suku, atau bentuk fisik.

“Hari kemudian dari tanah air kita terletak pada hari sekarang, hari sekarang itu adalah kamu,” tulis Tjipto Mangoenkoesoemo dalam suratnya kepada para pemuda sebelum dibuang ke Banda, 1927. Kini, kamu itu, ya, kalian, kita semua. Mulai sekarang mari kita isi negeri ini dengan mimpi indah.

Surabaya, Juli 2020
Supriyatın Soeprie Ketjil

DAFTAR ISI

Bab 1

Murid Pindahan Bernama Nisa

1

Bab 2

Bille si Pengganggu

13

Bab 3

Orom Sasadu

29

Bab 4

Pesan Damai Nasi Kembar

41

Bab 5

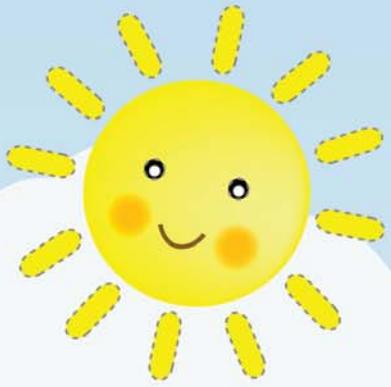
Bille Jadi Teman yang Baik

47

Glosarium

Biodata Penulis Ilustrator

Biodata Penyunting



Rumah Adat Sasadu

Sasadu terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat.

KARAKTER

Lokasi cerita

Kampung Gamtala, Kota Jailolo,
Kabupaten Halmahera Barat
Provinsi Maluku Utara



KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Bille
★★★★

Murid kelas lima.
Bille mudah sekali
marah, senang menjahili
temannya, dan selalu saja
gampang bertengkar.
Akhirnya, dia menyadari
kesalahannya setelah
belajar dari pesan damai,
e a jala, nasi kembar.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Nisa
★★★★★

Murid pindahan di kelas
Bille. Anak perempuan
berkerudung. Postur
tubuhnya kecil. Sering
diganggu dan diledek
oleh Bille. Kebaikan hati
Nisa dan pesan damai
orom sasadu menjadikan
Bille menjadi anak baik.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Ayah dan Ibu.

★★★★★
Ayah dan Ibu Bille selalu ingin dan mendoakan Bille agar ia bertumbuh dalam iman kepada Allah, menyadari kesalahannya, dan menjadi anak yang baik.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Elyaan

★★★★★
Adik Bille. Sejak Elyaan lahir, Bille merasa adiknya merebut kasih sayang Ibu dan Ayah darinya. Sekarang Ibu tak punya waktu lagi untuknya. Ayah juga setiap kali berada di rumah, selalu mencari si Elyaan, menggendong, dan menciuminya.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

Orom Sasadu

★★★★★
Perayaan makan bersama sebagai tanda syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam. Kerap dimanfaatkan untuk pertemuan adat dan penyelesaian konflik antarwarga atau antarsuku.

KARTU KARAKTER



Nama
Kekuatan
Karakter

E a jala (Nasi Kembar)

★★★★★
Nasi yang dimasak dari beras ladang yang dibungkus daun pisang, lalu dibakar dalam bambung bambu. Beras dikemas dengan daun pisang yang isi di bagian kiri dan kanan harus sama.



x

Bab 1



Murid Pindahan Bernama Nisa



Ada seorang anak laki-laki. Namanya Bille. Tubuh Bille lebih besar dibandingkan dengan tubuh teman-teman sebayanya. Dia memiliki perawakan khas orang Maluku, yaitu postur tubuh tegap dan kulit berwarna gelap.

Bille mudah sekali marah, senang menjahili temannya, dan selalu saja gampang bertengkar. Dia suka mengganggu anak-anak lainnya, mungkin karena mereka lebih kecil darinya dan tak pernah membela diri bila diancam. Bille terkadang menarik rambut teman-teman perempuannya. Rambut mereka panjang dan lembut. Kalau Bille menariknya, mereka tentu menjerit.

Kalau saja Bille berkemauan tersenyum sedikit, bersikap manis dan menyenangkan, dengan melihatnya orang akan mudah mendapatkan kesan ungkapan *Ambon manise*. Wajahnya sangat manis, sebab dia mempunyai sepasang mata yang bagus, bentuk bibir indah, dan berambut ikal tebal.

Bille merupakan murid kelas lima di SD Negeri Gamtala yang terletak di salah satu jalan di Kampung Gamtala, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Dari beranda sekolah, sekitar beberapa kilometer ke arah barat terdapat hulu sungai kecil yang menjadi pintu masuk hutan mangrove Gamtala. Di hulu sungai kecil itu terdapat air hangat yang mengalir dari kaki Gunung Sahu.

Pagi hari ini, anak-anak berkerumun dan mengeluarkan kantong plastik berisi kelereng dari dalam saku celananya masing-masing. Roterto membuat lingkaran di tanah dengan ranting pohon, lalu masing-masing anak meletakkan lima kelereng di tengah lingkaran sebagai taruhan. Tentu saja, Bille pun ada di antara mereka.

Tepat setelah teriakan aba-aba “Satu ... dua ... tiga!” berakhir, anak-anak secara bersamaan melempar kelereng gacoannya mendekati lingkaran.

Pemilik kelereng gacoan yang paling dekat dengan lingkaran berhak untuk mendapatkan giliran pertama untuk membidik kelereng yang terdapat di dalam lingkaran. Samuel mendapatkan giliran pertama. Dia membidikkan gacoannya ke gundukan kelereng di tengah lingkaran. Ada sekitar tiga kelereng yang keluar dari lingkaran. Sambil tersenyum senang, Samuel mengambil kelereng tersebut. Anak-anak bergiliran membidikkan gacoannya. Mereka membidik kelereng taruhan secara bergantian. Seru sekali!





Pada satu kesempatan, giliran Bille membidikkan gacoannya. Sayangnya, gacoan Bille berhenti di dalam lingkaran. Sesuai peraturan permainan, dia gugur dan harus mengembalikan kelereng yang diperoleh ke dalam lingkaran.

“Tidak mau!” Bille berteriak. Dia tidak mau mengembalikan kelereng ke dalam lingkaran.

“Aduh, apa-apaan ini? Bille! Mengapa *ngana* selalu saja curang dan tidak mau kalah?” Roterto mencoba merebut kelereng dalam genggaman tangan Bille. Namun, dengan sigap Bille cepat berkelit. Malahan dia mendorong Roterto hingga jatuh terjerembap ke lantai. Untungnya Roterto tak terluka. Dia berdiri tertatih-tatih sambil membersihkan pantatnya.

Bille tak memedulikannya. Dia malah membentaknya dengan galak. “Huh, aku berhenti. Aku tidak ikut bermain lagi!”

Kemudian, dia berjalan cepat menuju kerumunan anak-anak perempuan. Rambut ikalnya tersembul seperti jerami di bawah topinya. Tiba-tiba dia mendadak berhenti, lalu kentut.

Duuut!



Anak-anak perempuan itu menutup hidungnya dan langsung berlarian untuk menghindar dari bau busuk. Bille pun terkikik dengan wajah gembira ke arah anak-anak yang menutup hidungnya.

“Tenang saja, semua orang juga kentut. Sehari umumnya 13 kali. Kentut bukanlah sesuatu yang memalukan!” katanya.

“Iya, aku mengerti, tapi jangan kentut sembarangan. Itu tidak sopan! Aduh, baunya!” Christabel bicara dengan nada sengau sambil menutup hidungnya.

“Apa? Apanya yang tidak sopan? Menahan kentut itu tidak baik karena akan mencemari darah dan mengotori tubuh. Kalau kamu merasa terganggu, pakailah saja masker! Hihih!” Bille berkata sambil menjulurkan lidah, lalu buru-buru masuk kelas dan duduk dengan mantap di kursinya.

Dia duduk sendirian. Tidak ada temannya yang berani duduk sebangku dengannya. Jadi, bangku yang luas itu semua miliknya.

Anak-anak sering dibuat kesal oleh tingkah laku Bille. Makanya, hubungan Bille dan teman-teman jadi tidak baik.

Tak lama kemudian, terdengar suara bel masuk berbunyi. Anak-anak yang sedang berada di luar segera berlari menuju kelas.





Lima menit kemudian pintu kelas terbuka. Sreeek! Ibu Guru masuk ke kelas. Ibu Guru tidak sendirian. Di belakang Ibu Guru, ada seorang anak perempuan mengikutinya.

“Wah! Sepertinya dia anak pindahan.” Murid-murid saling berbisik.

“Anak-Anak, mulai hari ini ada murid baru yang akan belajar bersama kita semua. Namanya Nisa. Dia berasal dari Jawa. Jadi, Ibu harap kalian bisa akrab. Mengerti?”

Murid perempuan itu berpenampilan sederhana. Dia memakai kerudung berwarna putih yang terdapat sedikit motif berwarna merah. Jika dibandingkan dengan anak-anak kelas lima lainnya, postur tubuh Nisa lebih kecil. Dia lebih layak duduk di kelas satu. Bajunya terlihat kebesaran sehingga tidak pas pada tubuhnya. Hal ini yang membuat anak-anak terkikik memandanginya.





Karena masih canggung ketika memperkenalkan diri, Nisa cuma bisa bergumam dan berkata dengan suara kecil di depan kelas. "Ha-halo, namaku Qonita Khairunisa. Salam kenal!"

"Anak-Anak, bantulah Nisa beradaptasi di sekolah baru, ya. Baiklah, di mana ya, sebaiknya Nisa duduk?"

Ibu Guru mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas.

"Ibu Guru, biarkan Nisa duduk di samping Bille. Kursi di samping Bille 'kan masih kosong. Tidak ada siapa-siapa," usul Samuel.

Seketika itu, anak-anak yang lain pun langsung mengatakan hal yang sama.

Ibu Guru mengangguk tanda setuju, tetapi beliau juga terlihat bimbang untuk sesaat. Ibu Guru sudah paham perilaku Bille. Ibu Guru khawatir jika Bille bertindak buruk kepada Nisa.

Akan tetapi, akhirnya Ibu Guru mengandeng tangan Nisa dan berjalan mendekat menuju bangku tempat duduk Bille.



“Bille, kamu harus bisa akrab dengannya!”

“Tidak mau. Aku tidak mau duduk dengan Nisa!” bantah Bille

“Lo, memangnya kenapa?” tanya Ibu Guru tidak mengerti.

“Dia ‘kan berkerudung. Dia agamanya beda dengan agamaku. Aku beragama Kristen, dia Islam,” jawab Bille. “Aku tidak mau berteman dengannya,” tambahnya.

Wajah Ibu Guru terlihat agak kaget. “Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

Bille hanya diam menatap Ibu Guru.

“Bille, tentu saja kamu boleh berteman dengan siapa pun. Kamu boleh berteman dengan anak yang berbeda agama ataupun sukunya. Perbedaan agama tidak memutuskan hubungan saudara. Yang paling penting, kalian berteman dalam kebaikan.”

“Tidak. Aku lebih senang duduk sendirian!”

“Bukan kamu yang menentukan,” kata Ibu Guru tegas. “Sayalah yang guru di sini dan sayalah yang berhak menentukan di mana murid-muridku duduk. Nisa, kamu duduklah di samping Bille!”

Kedua pipi Bille merah padam. Dipandanginya Ibu Guru dengan raut wajah tidak puas.

Bille melirik penuh kebencian ke arah teman barunya sambil memberengutkan bibirnya. Bille tidak suka, sebab mulai saat itu dia harus berbagi bangku dengan Nisa.

“Anak-Anak,! ” kata Ibu Guru, “seperti yang kalian ketahui, pada lambang Kabupaten Halmahera Barat ada moto *Ino Fo Makati Nyinga*. Menurut kalian, apa artinya?”

Elyaan mengacungkan tangan.

“Mari kita bersatu hati,” katanya ketika Ibu Guru memanggil namanya.

“Betul. Bagus,” puji Ibu Guru. ”Bersatu hati itu berarti kalian harus saling menghargai, menghormati, mencintai, menolong, serta membantu satu sama lain.

Lalu, Ibu Guru mendendangkan sebuah syair yang berisi nasihat untuk menghargai keberagaman dan persahabatan.

Ino fo makati nyina ...

Doka gosora se bualawa ...

Om doro fo mamote ...

Foma gogoru, foma dodara ...

Mari kita bersatu hati
Bagai pala dan cengkeh
Jatuh bangun kita bersama
Dilandasi kasih dan sayang

Ibu Guru bernyanyi dengan lembut dan manis. Anak-anak terpesona dengan suara Ibu Guru.

“Sekarang Ibu akan bertanya. Apa kalian pernah membayangkan seperti apakah kalian 20 tahun yang akan datang?”

Para murid saling berbisik. Ruang kelas empat langsung riuh. Anak-anak saling berbicara tentang cita-citanya.

Ibu Guru berdeham.

“Semua tenang!” pinta Ibu Guru. “Bisa jadi kalian akan jadi dokter, guru, nelayan, atau bupati. Yang pasti, kalian semua akan jadi orang dewasa dan Ibu ingin kalian jadi orang dewasa yang menghargai perbedaan.”



Lalu, Ibu Guru bercerita bahwa setiap agama pasti mengajarkan cinta dan kedamaian. Kebangkitan Isa Almasih dalam Paskah memberikan dasar sejati tentang makna cinta utuh dan sempurna. Damai sejahtera bersama dan cinta yang menggerakkan hati untuk berbuat baik. Islam pun mengajarkan *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semesta alam. Islam memerintahkan jika bertemu dengan seseorang, ucapkan salam *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, yang berarti sampaikanlah doa semoga dia mendapatkan kedamaian dan keselamatan.

Ibu Guru mengajak diskusi dan meminta anak-anak membayangkan bagaimana kira-kira kalau semua orang dewasa tidak menghargai perbedaan. Bahkan yang lebih buruk, bagaimana jika kita mendapatkan pemimpin yang tidak menghargai perbedaan.

“Desa, kota, dan negeri ini akan kacau balau. Semua orang saling bertengkar dan saling bermusuhan. Tidak ada kedamaian berarti tidak ada kesempatan untuk membangun,” kata Christabel.

Ibu Guru mengangguk.

“Pikiran yang sangat tajam, Christabel,” pujinya.

Sebagian besar murid mengangguk mengiyakan.

“Kalian semua sudah semakin besar dan semakin dewasa karena kalian sudah duduk di kelas lima. Nah, sekarang kalian harus mulai belajar dan membiasakan diri untuk tidak boleh membenci, apalagi saling berkelahi atau saling memukul hanya karena berbeda agama, suku, atau bentuk fisik,” kata Ibu Guru.

Bel pulang sekolah berbunyi. Anak-anak menghambur keluar dari gerbang. Hari ini Bille merasa perjalanan ke rumah dari sekolah terasa panjang dan panas. Bajunya basah oleh keringat karena matahari amat menyengat.

“Duh, hari ini melelahkan!” Bille melangkah lesu. Dia teringat setumpuk PR-nya.

Bille membuka pintu depan rumah.

“Bille sudah pulang?” sapa Ibu sedang duduk memangku Elyaan, adiknya yang asyik menyusu.

Bille mengangguk dan menggerutu dalam hati. Padahal, biasanya setiap pulang sekolah Ibu selalu menyambutnya dengan mengambil tasnya dan menyediakan segelas es teh dingin. Hem, segarnya. Akan tetapi, sejak Elyaan lahir kebiasaan itu tidak pernah dilakukan lagi.

Setelah berganti baju seragam, Bille langsung menuju meja makan. Siang ini dia makan dengan enggan karena dia hanya sendiri tanpa ditemani Ibu. Biasanya Ibulah yang menambahi nasi atau lauknya. Sekarang tidak ada tempat untuk bercerita tentang guru dan teman-temannya. Tidak ada yang mengomelinya kalau dia makan sambil bicara. Selesai makan Bille duduk di beranda rumah.

“Bille!” Ibu berteriak, “Tolong ambilkan air!”

“Ya, Buuu!” sahutnya. Dia mendengus dan melangkah ke kamar mandi, lalu melenggang menuju kamar Ibu. Sejak adiknya lahir, sering sekali Ibu menyuruhnya, seperti memasak air hangat, mengambil dan membuang popok, dan banyak lagi pekerjaan yang Ibu suruh.

“Ini airnya, Bu!” kata Bille. Dia melihat adiknya yang baru saja buang kotoran. Baju dan popoknya sudah dibuka.

“Tolong sekalian popoknya dibawa ke kamar mandi. Nanti biar Ibu yang membersihkan kotorannya,” pinta Ibu tersenyum.

Bille bersungut-sungut memenuhi permintaan Ibu.



Bille berencana tidur siang. Dia berbaring-baring di tempat tidur sambil membaca buku. Terdengar ketukan di pintu, lalu Ibu masuk ke kamarnya sambil menggendong adiknya yang menangis.

“Bille, tolong angkat jemurannya!” pinta Ibu.

“Ya, Bu!” jawab Bille cemberut kesal.

Ibu tersenyum lembut. “Tolong Ibu, ya. Habis, adikmu rewel minta tidur.”

Bille melangkah menuju belakang rumah dengan malas. Dia berpikir bahwa terlalu banyak perhatian yang dicurahkan kepada Elyaan. Dia merasa sangat kehilangan perhatian Ibu dan Ayah. Adiknya merebut kasih sayang Ibu dan Ayah darinya. Sekarang Ibu tak punya waktu lagi untuknya. Kemarin, dia minta diajari oleh Ibu untuk menjawab soal latihan Matematika. Namun baru beberapa menit, adiknya menangis. Ibu langsung berlari masuk ke kamar dan berkata, “Belajarlah sendiri!” Padahal, dulu Ibu rajin sekali menemaninya belajar. Ayah juga begitu. Setiap kali berada di rumah, Ayah selalu mencari si Elyaan, menggendong, dan menciuminya.

Malam itu Bille membanting pintu kamarnya. Lalu, dia membuka dan membantingnya lagi. Dia menunggu Ayah atau Ibu berkata, “Bille, berhenti membanting-banting pintu!” Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang berkata begitu.

“Sekarang Ibu dan Ayah tidak sayang aku lagi,” gumam Bille sambil menggaruk pusaran rambutnya. Dia bertopang dagu di meja belajar di kamarnya. Bille membalik-balik buku pelajarannya.

“Bagaimana aku bisa belajar ketika aku merasa kesal dan diperlakukan tidak adil?” Bille bergumam.

Biasanya saat Bille hendak tidur, Ayah atau Ibu selalu menciumnya. Dia pasti dalam posisi berbaring, lalu dia kalungkan kedua lengannya di leher mereka dan bertingkah seperti anak bayi.

“Tapi, sekarang berbeda,” gumam Bille.

Bille mulai mengantuk. Ia lalu menuju tempat tidur dan merebahkan diri. Dia memandangi kamarnya. Dia marah dan merasa kesepian. Malam itu dia tertidur tanpa kecupan selamat tidur dari Ibu atau Ayah.

Bab 2



Bille si Pengganggu



Bille tiba di sekolah tepat ketika bel berbunyi. Anak-anak bergegas masuk ke kelas. Lima menit kemudian, pintu kelas terbuka.

“Selamat pagi, Anak-Anakku!” sapa Ibu Guru. “Pagi ini Ibu akan mengadakan ulangan dadakan!”

Kelas mulai ribut saat semua anak memprotes rencana tersebut.

“Harap tenang semuanya!” seru Ibu Guru. Ibu Guru tidak menanggapi protes anak-anak. Justru Ibu Guru segera membagikan soal-soal. Semua murid diam dan segera mengerjakannya.

Bille melihat lembaran soal ulangan Matematika. Dia mencoba dan menghitungnya berulang-ulang. Nomor satu sampai nomor lima bisa dia kerjakan, tetapi nomor selanjutnya sulit sekali. Dia tidak mengerti sama sekali.

Bille melirik ke kursi guru. Ibu Guru sedang menulis. “Baguslah!” pikirnya. Dia menyikut teman sebangkunya, Nisa, sebagai tanda bahwa dia ingin mencontoh pekerjaannya. Akan tetapi, Nisa diam saja. Dia pura-pura tidak tahu. Bille tidak menyerah. Kali ini dia menendang kaki Nisa berkali-kali. Namun, Nisa tetap bergemeng.

Ketika jam istirahat, Bille kesal dan menggerutu kepada Nisa.

“Kalau aku memberi contekan, kamu akan jadi malas belajar dan tak mau berpikir. Itu merugikan dirimu sendiri. Makanya, rajinlah belajar tiap hari!” ujar Nisa menasihati.

Bille mengangkat alisnya sambil menatap Nisa dengan tajam. “Ah, pelit! Bicaramu itu kayak khotbah pendeta saja!”

Bille berdiri dari kursinya. Sambil berlalu tangannya menarik kerudung Nisa sehingga Nisa memekik. Bille tak acuh. Ia mengangkat bahunya, lalu berjalan menuju beranda kelas dan bergabung dengan teman-temannya.

“Bille, kamu pernah berkata bahwa kamu tidak mau berteman dengan Nisa karena agamanya beda dengan kita, tapi tadi aku lihat kamu ingin menyontek pekerjaannya,” sindir Roterto heran. “Itu namanya plintat-plintut.”

Bille memberi tonjokan kecil ke bahu Roterto. “Semua orang tahu bahwa dalam menyelesaikan masalah dua kepala lebih baik dibandingkan satu kepala.”

“Ha ha ha.” Semua tertawa mendengar jawaban Bille.

“Kita tahu seperti apa isi kepalamu,” ujar Roterto terkikik.

Bille menatap galak pada teman-temannya.

“Tapi, aku setuju dengan Bille. Kita jangan bergaul dengan Nisa,” ujar Samuel dengan wajah serius.

“Masa, sih?” ujar Roterto. “Siapa yang bilang begitu, apa kalian lupa yang diajarkan Ibu Guru?” tambahnya.

“Entahlah. Menurutku, berdosa hukumnya berteman dengan orang yang berbeda agama,” kata Samuel.

Percakapan itu berhenti ketika salah satu anak mengajak bermain permainan anjing dan kucing. Anak-anak pun berpindah menuju halaman.

Pada hari yang lain, Bille lupa bahwa dia belum membuat PR. Sebenarnya bukan lupa, lebih tepatnya dia malas. Dia melirik ke arah Nisa, teman sebangkunya. “Pinjam PR-nya dong!” kata Bille.

Nisa pura-pura tidak mendengarnya.

“Nisa! Woiii!” Kali ini Bille bersuara agak keras.

“Ada apa, sih?” ujar Nisa takut.

“Pinjam buku PR Matematikamu!” gertak Bille.

Nisa tidak rela menyerahkan buku PR-nya, “Tapi Bille, bukannya PR seharusnya dikerjakan di rumah, lagi pula kalau kamu sekadar menyalin, kamu tidak tahu rumusnya dan tidak terbiasa berpikir”

Bille segera memotong ucapan Nisa. “Cukup! Ayo, nanti keburu Ibu Guru datang!”

Nisa menatap Bille. Dengan ragu-ragu ia merogoh buku PR-nya dari tas lalu memberikannya kepada Bille. Akan tetapi, tepat saat itulah Ibu Guru masuk ruangan kelas.

“Huh, gara-gara kamu aku tidak sempat menyalin PR-mu!” gerutu Bille setengah berbisik, tetapi tidak cukup lirih untuk tidak terdengar Ibu Guru.

“Ada apa, Bille?” tegur Ibu Guru. “Mana PR-mu?”

Bille gugup. Ibu guru melangkah menuju bangkunya. “Coba lihat buku latihanmu!” Ibu Guru memeriksa dan membolak-balik halaman bukunya.

“Kamu tidak mengerjakan PR-mu. Berdiri di muka kelas sampai pelajaran selesai!” Ibu Guru menjatuhkan hukuman pada Bille.

Bille berdiri dari kursinya. Dengan menundukkan wajahnya, dia berjalan ke depan kelas.

Ibu Guru melanjutkan berkeliling untuk memeriksa satu per satu PR anak-anak. Ada dua anak yang belum mengerjakan PR-nya. Jadi, ada teman yang menemani Bille berdiri di depan kelas.

Sejak kejadian itu, Bille makin bertambah kesal pada Nisa. Dia sering mengganggu Nisa. Ketika hendak duduk atau berbaris, tasnya

akan membentur bahu Nisa seolah-olah hal itu tidak disengaja. Bille suka meminjam penghapus, pensil, dan penggaris Nisa, tetapi dia tidak mengembalikannya. Ketika diminta, dia akan melempar barang itu jauh-jauh atau menyembunyikannya. Lalu, dia berkata bahwa dia sama sekali tidak pernah meminjamnya sejak awal.

Ketika Nisa tidak mau lagi meminjamkan peralatan sekolahnya atau ketika dia salah bicara, Bille mulai meledek pakaian Nisa. Dia juga menyembunyikan tas Nisa di tempat-tempat yang susah ditemukan.

“Kamu nakal! Aku benci kamu, Bille!” teriak Nisa hampir menangis.

Teman-teman perempuan Nisa sebenarnya merasa kasihan, tetapi mereka takut pada Bille. Mereka takut ditindas juga.

Keesokan harinya pada awal jam pelajaran pertama, Ibu Guru berkata, “Hari ini kita akan belajar mengenai organ gerak hewan dan manusia.” Ibu Guru menulis beberapa fungsi organ gerak di papan tulis.

Bille tidak mendengarkan penjelasan Ibu Guru. Dia membuat garis pembatas dengan spidol di tengah-tengah meja.



Bille menepis-nepiskan tangannya untuk menyingkirkan pensil, penghapus, dan penggaris milik Nisa. Ia berkata dengan pelan, “Nah, jangan pernah melewati garis ini. Setengah meja sana bagianmu, sedangkan setengah meja sini bagianku. Mulai hari ini semua barangmu yang melewati garis ini akan jadi milikku. Mengerti?”

Bille mencondongkan tubuhnya ke telinga Nisa dan berbisik, “Agamamu beda dengan agamaku. Aku tidak mau berteman denganmu.”

Nisa hanya diam memandang Bille. Ia tak mengerti mengapa Bille berkata seperti itu.

Lalu, Bille bersenandung lirih sambil memukul-mukulkan tangannya ke meja. Tak tak dung tak tak.

“Maaf! Bisakah kamu tidak memukul-mukul meja?” pinta Nisa. Dia sedang menyalin tulisan Ibu Guru di papan tulis. Karena mejanya bergoyang-goyang, tulisannya banyak coretan.

“Kenapa memangnya? Kamu mau apa?” teriak Bille ketus.

“Bille, Nisa!” tegur Ibu Guru, “Ada apa? Mengapa kalian ribut?”

Tidak ada satu pun yang membuka mulut. Ibu Guru kembali bertanya ketika melihat Bille dan Nisa bertatapan secara bergantian. Nisa tidak berani membuka mulut. Dia takut.

Saat itu Ibu Guru melihat garis pembatas di tengah-tengah meja yang dibuat oleh Bille. “Boleh Ibu Guru tahu, apa artinya ini?” Ibu Guru berkata lebih keras.

Nisa pun terpaksa menceritakan semuanya dengan jujur.

“Ya ampun, Bille! Ibu Guru sudah pernah berkata, tentu saja kamu boleh berteman dengan siapa pun. Perbedaan agama tidak memutuskan hubungan teman. Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Yang paling penting, kamu tidak salah memilih teman, tidak pilih teman yang membuat seseorang menjauh dari Allah.”

Bille hanya menunduk mendengar nasihat Ibu Guru.

“Bille! Jadi selama ini kamu sering mengganggu Nisa? Ibu sudah mengawasimu selama ini.” Ibu Guru menghela napas. “Hari ini kamu dihukum. Ibu ingin selesai jam pelajaran terakhir, kamu tetap tinggal di kelas bersama Ibu. Kamu harus menulis ‘Saya tidak akan mengganggu teman, saya tidak akan menghina teman, dan saya tidak akan bertindak rasis’ sebanyak 50 kali.”

Mata Bille melirik marah ke arah Nisa, “Huh, gara-gara Nisa aku dihukum!” gumamnya dalam hati.

“Baiklah, Anak-Anak!” ujar Ibu Guru sambil bertepuk tangan. “Sekarang setelah kalian duduk di tempat masing-masing. Ibu ingin kalian mendengarkan sebuah cerita yang terjadi pada masa Kesultanan Ternate.”

Ibu Guru memandang Bille dan tersenyum pada semua murid. Ibu Guru terlihat tenang dan penuh penguasaan diri.

Dahulu kala hidup dua suku yang tak pernah bisa rukun bersama. Pertengkaran itu diawali ketika seekor kerbau dicuri. Lalu, dua tiga ekor kambing hilang. Beberapa babi hilang. Kemudian, diikuti saling menuduh dengan kata-kata kasar lalu ancaman. Ketika putra sulung salah satu seorang kepala suku ditemukan tewas terbunuh, semua orang bersiap untuk perang.

Ayah dari anak lelaki yang tewas sangat sedih. Akan tetapi, meskipun marah dan berduka, dia sama sekali tidak menginginkan para ayah lain juga kehilangan anak-anak mereka.

Jadi, dia menemui Sultan Ternate untuk memintanya menyelesaikan persoalan ini dengan cara damai.



Sultan memutuskan untuk mengadakan *orom sasadu*. Jadi, dia membujuk para tetua kedua suku untuk bertemu dan mencari solusi damai. Awalnya, pertemuan itu tampak akan gagal karena diawali dengan tatapan curiga, lalu dengan segera berubah menjadi saling ejek.

Akan tetapi, tepat sebelum pertemuan itu gagal total, sang Sultan berdiri, mengangkat kedua tangan ke udara, lalu berteriak, “Buaya!”

Semua orang kaget, terdiam, dan celingukan mencari buaya itu. Ini kesempatan bagi sang Sultan untuk berbicara.

“Tidak ada buaya di antara kita,” katanya lembut. “Setidaknya belum ada, tapi dengarkan ceritaku, Saudara-Saudara. Kumohon. Mungkin kalian akan mengerti apa yang kumaksud.”

“Dahulu kala ada seekor buaya,” kata sang Sultan, “yang melihat seekor ayam gemuk di tepi sungai. Buaya menyeringai. Dia membuka mulutnya. Gigi-giginya yang tajam dan menakutkan bersinar bagaikan mata pisau. Namun, tepat sebelum Buaya mengatupkan rahang ke mangsanya, ayam itu berbicara!”

“Saudaraku,” mohon Ayam, “tolong jangan bunuh aku untuk makan siangmu. Carilah sesuatu yang lain untuk santapanmu!”

“Dia menyebutku ‘Saudara’!” pikir Buaya dengan hati berbunga-bunga. Kata-kata itu mengejutkan Buaya. Dia tak mengerti apa maksud si Ayam. Sementara dia bertanya-tanya, Ayam itu menyelinap pergi.





Keesokan harinya, Buaya mengincar seekor itik yang berjemur di tepi sungai. Buaya menyeringai. Dia membuka mulutnya lebar-lebar untuk memperlihatkan ratusan gigi putih dan tajam. Namun, tepat sebelum Buaya mengatupkan rahang ke mangsanya, itik berbicara.

“Saudaraku,” mohon Itik, “tolong jangan bunuh aku. Carilah sesuatu yang lain untuk santapanmu!”

Lagi-lagi, Buaya terkejut. “Saudara?” Dia terheran-heran. “Kapan aku menjadi saudara Ayam dan Itik?” Sementara dia memikirkannya, Itik menyelinap pergi.

Buaya itu bingung dan dia makin lapar. Dia pun pergi menjumpai temannya, Kadal. Dia menceritakan pada Kadal tentang si Ayam dan si Itik. Sementara dia bercerita, Kadal mengangguk-angguk dan tersenyum.

“Aku sangat paham,” ujar Kadal, “karena aku juga saudaramu!”

“Saudaraku?” seru Buaya bertambah bingung. “Bagaimana bisa?”

“Aku ditetaskan dari telur,” jawab Kadal. “Begini juga dengan Ayam dan Itik.” Lalu, dia tersenyum pada Buaya. “Dan, kamu juga, Saudaraku. Bukankah kita memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang kita bayangkan? Jadi, kenapa kita harus ingin saling memakan?”

“Ceritanya berakhir,” sang Sultan beralih pada para tetua.

“Saudara-Saudaraku,” katanya, “Kita seperti buaya itu.”

“Tidak masuk akal!” seru salah seorang tetua itu. “Aku tidak pernah ditetaskan dari telur!” Para tetua dari kedua suku pun tertawa.

“Tidak,” sang Sultan tersenyum. “Tapi, kau memiliki mata, telinga, tangan, dan kaki, seperti kami semua. Kamu juga punya putra, seperti kebanyakan dari kita. Kita semua memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang kita bayangkan. Jadi, kenapa kita harus saling berperang ketika kita bisa hidup bersama dengan damai seperti saudara?”

Suasana kelas terasa hening. Anak-anak memasang wajah serius menyimak Ibu Guru bercerita.

“Jadi seharusnya,” Ibu Guru melanjutkan, “alangkah baiknya kalau kalian lebih memandang pada mereka yang berbeda dengan penuh rasa kasih sayang. Bukankah akan lebih baik jika kelas kita menjadi kelas yang ceria dan penuh kehangatan?”

Ibu Guru meminta Nisa untuk maju dan berdiri di samping beliau. Ibu Guru lalu berkata kepada seluruh murid di kelas.

“Anak-Anak, kalian tidak boleh mengganggu atau meledek Nisa hanya karena perbedaan agama, bentuk fisik, dan cara berpakaian yang berbeda dengan kita. Coba posisikan diri kalian sebagai Nisa. Apa kalian akan nyaman?”

“Tentu tidak!” jawab Anak-Anak serempak.

“Berakhlaklah dengan akhlak yang baik. Temanmu bisa jadi saudaramu seagama. Kalau bukan saudaramu seagama, dia adalah saudaramu sesama manusia. Manusia senang bila dibantu. Manusia senang bila dipuji. Namun, manusia juga marah bila dicaci dan marah bila diganggu. Bergaullah seperti itu,” nasihat Ibu Guru.

Lalu, kelas mendadak suasana sunyi. Semua anak melihat pada Bille. Pipi Bille memerah, tetapi dia tidak bisa memahami teguran Ibu Guru. Dia membenci Ibu Guru yang menghukumnya pada jam pulang.

Bille menggerutu dalam hati. Dia juga menjulurkan lidah dan mengayunkan tinju ke arah Nisa yang sedang menatapnya. Untungnya, Ibu Guru tak melihat kejadian itu.

Selesai pelajaran terakhir, teman-teman bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing. Sementara itu, Bille sangat kesal, sebab dia harus tetap di kelas untuk menulis lima puluh kali kalimat ‘Saya tidak akan mengganggu teman, saya tidak akan menghina teman, dan saya tidak akan berkata rasis.’

Pukul 12.45 bel berbunyi.

Akhirnya, Bille berhasil menyelesaikan hukumannya.

“Fuih!” Bille bernapas lega, lalu menyerahkan buku catatannya kepada Ibu Guru. Dia sudah selesai menulis lima puluh kali kalimat hukuman. Namun, meski sudah menulis lima puluh kata ‘rasis’ dia masih belum tahu apa arti kata itu. Dia hanya tahu bahwa itu adalah kata yang buruk.

Bille menyelendangkan tas di bahunya. Dia bergegas pulang, berjalan keluar dari koridor, melewati halaman, hingga tiba di gerbang sekolah.



Bille terus berjalan. Di pertengahan jalan menuju rumahnya, dia mendengar suara isakan tangis. Dia menoleh ke arah suara itu dan melihat seorang anak perempuan yang sedang menangis di bawah pohon *yangere*. Ternyata anak perempuan itu adalah Nisa.

Nisa berdiri dan menghapus hidung dengan lengan bajunya, lalu mengusap matanya. Dia sekilas beradu mata dengan Bille, lalu tergesa-gesa pergi.

Melihat Nisa yang menangis sendirian seperti itu, membuat rasa bencinya berubah menjadi rasa kasihan. Hati Bille sedikit terguncang. Meskipun begitu, Bille mencoba membela diri dan tetap merasa tidak berbuat kesalahan.

“Huh, bukan salahku. Nisa memang anak cengeng!” guman Bille.

Bille melanjutkan perjalanan ke rumah. Sambil berjalan, pikirannya masih terbayang sosok Nisa yang menangis sambil meringkuk di bawah pohon tadi. Hal ini lagi-lagi membuat hati Bille merasa kasihan.

Sesampainya di rumah, Bille langsung menuju kamarnya. Dia melepas tas sekolah dan melemparkannya ke kursi. Setelah berganti baju seragam, Bille langsung menuju meja makan. Kelelahan dan rasa kenyang membuat Bille langsung masuk kamar.

“Bille!” Ibunya memanggil dari dapur. “Ke sini sebentar, Bille! Lihat, Ibu sedang memasak apa!”

“Huuuh!” gerutu Bille pelan. Padahal, baru beberapa detik dia merebahkan tubuhnya ke tempat tidur. “Ya, Bu!” sahutnya, lalu ia keluar kamar. Dia membanting pintu kamar dengan keras. Braaak!

“Pelan-pelan kalau menutup pintu! Elyaan lagi tidur.”

Bille memajukan rahang bawahnya dan memberengut. Sejak punya adik, Ibu sering sekali berkata demikian.

“Jangan teriak-teriak! Nanti Elyaan bangun.”

“Jangan cengeng! Kamu ‘kan sudah besar. Sudah punya adik. Malu sama Elyaan.” Begitu yang selalu dikatakan Ibu padanya.

“Huh, semua ini gara-gara Elyaan. Ibu lebih sayang sama adik!” ucap Bille dalam hati. Akan tetapi, ketika dilihatnya Ibu sedang sendiri dan adiknya sedang tidur, dia merasa senang karena merasa menjadi anak tunggal kembali.

Bille menghampiri ibunya. “Wah, Ibu sedang membuat *e a jala*, ya?” ujarnya dengan nada riang yang dibuat-buat.

“Benar, Nak!”

“Kalau ada *e a jala* itu artinya akan ada perayaan orom sasadu ya, Bu?” tanya Bille.

Ibu mengangguk. Sementara itu, tangannya sibuk mengelap daun pisang.

Orom sasadu adalah perayaan syukur atas panen yang melimpah. Bille sangat senang, sebab di acara tersebut terdapat banyak hiburan, seperti musik tifa, gong, dan tari-tarian. Banyak orang dan anak-anak berkumpul. Mereka makan bersama dengan menu lauk yang lengkap.

Ibu cepat sekali kalau bekerja membuat *e a jala* atau nasi kembar. Daun pisang utuh yang masih lengkap dengan tulang daunnya dibersihkan dan dibentangkan di atas meja. Dengan kedua belah tangan, beras yang sudah dicuci bersih kemudian dikeluarkan melalui sela-sela telapak tangan hingga membentuk garis memanjang dari ujung ke ujung di salah satu helai daun pisang. Bentuk yang sama dibuat sejajar di helai daun lainnya. Kemudian, setiap helai daun pisang digulung ke arah tulang daun hingga membentuk dua buah gulungan yang menyatu di tengah.

“Ibu sudah seperti koki rumah makan,” kata Bille dalam hati. Dia lalu teringat pada hukuman di sekolah tadi dan dia penasaran dengan kata ‘rasis’.

“Apa artinya rasis?” tanya Bille ragu-ragu. Dia ingat pernah mendengar kata ‘rasis’ saat melihat berita sepak bola liga Inggris. Jadi, dia mengira ‘rasis’ ada hubungannya dengan sepak bola.

“Rasis?” tanya Ibu sambil mengibaskan dan mengusap-usapkan kedua tangan pada roknya. “Apa maksudmu, Bille?”

Ibu pergi untuk mencari kamus, membuka-bukanya, lalu menyodorkan kepada Bille.

ra.si.a.lis.me /rasialisme/

1. n prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda
2. n paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul; rasisme

Ibu membaca definisi itu dua kali, lalu berkata, "Rasisme adalah ketika orang takut pada perbedaan. Ada orang kulit putih yang tidak suka pada orang kulit hitam. Ada juga orang kulit hitam yang tidak suka pada orang kulit putih. Ada orang Indonesia yang tidak suka pada orang China dan sebaliknya atau ada orang suku Jawa yang tidak suka pada orang suku di luar suku Jawa. Semua itu karena mereka tidak saling mengenal."

Setelah puas menjelaskan, Ibu pun menyimpulkan, "Jadi, rasisme adalah suatu prasangka, ketidaktahuan akan apa yang sebenarnya."

Ibu menatap Bille, "Tapi, apa yang terjadi?"



“Itu ..., Ibu Guruku, beliau bilang kalau aku tidak boleh berkata dan bertingkah rasis.”

“Bille, pasti kamu sudah berbuat nakal?” tebak Ibu.

“Ibu harus datang ke sekolah dan memarahi Nisa!” kata Bille.

“Nisa?”

“Iya. Gara-gara dia aku jadi dimarahi dan dihukum Ibu Guru!”

“Nisa siapa? Teman sekelasmu?” tanya Ibu.

“Aku benci pada Nisa dan Ibu Guru,” kata Bille marah. Kemudian, Bille pun bercerita kepada Ibunya tentang semua kejadian di sekolah.

“Ya ampun, itu namanya kamu nakal!”
Ibu marah.

Ibu terdiam beberapa lama, lalu menghela napas. Pelan-pelan Ibu mulai berbicara. “Bille, sudah Ibu bilang berkali-kali. Tidak baik mengganggu dan mengolok-olok temanmu berdasarkan kekurangan fisiknya atau perbedaan agama. Itu tindakan tidak terpuji. Dalam hal ini, kamu memang bersalah.”

“Tapi, Nisa memang” Bille berusaha berdalih.

Ibu memotong perkataan Bille, “Apa pun alasannya. Itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menghina atau menindas teman!”
kata Ibu tegas.

Ayah datang membawa bumbung bambu. Ibu mengambil dua gulungan daun pisang yang berisi beras tadi, melipat salah satu ujungnya untuk menahan beras agar tidak tumpah, lalu memasukkannya ke bumbung bambu. Lubang bagian atas disumpal rapat dengan daun pisang.

Lalu, bumbung-bumbung bambu yang sudah terisi beras diletakkan berjejer dalam posisi miring di atas bara api. Ayah duduk tak jauh dari bara api.

Ayah berpaling pada Bille, “Sini, duduk di sini!”





Bille duduk di samping Ayah.

“Kamu paling senang kalau ada perayaan orom sasadu ‘kan?” tanya Ayah pada Bille.

Bille mengangguk.

“Lalu, tahukah kamu mengapa dalam orom sasadu selalu ada sajian nasi e a jala,” tanya Ayah lagi.

Bille menggeleng.

“Bille,” kata Ayah, “sesungguhnya, orom sasadu lebih dari sekadar pengucapan syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam. Orom sasadu juga simbol kebersamaan dan kerukunan.”

Ayah bercerita bahwa sebelum nasi benar-benar ada di Jailolo, rakyat pada umumnya makan sagu, pisang, atau singkong. Ketika beras diperkenalkan dari Jawa, rakyat terbelah dalam dua agama, yaitu Kristen dan Islam. Untuk menghindari perpecahan dalam keluarga, rakyat setempat memasukkan simbol persaudaraan dalam e a jala atau nasi kembar.

Nasi kembar dibuat oleh orang-orang Jailolo ketika agama memasuki wilayah itu sekitar tahun 1500-an. Pada umumnya di wilayah-wilayah pedalaman, warga Jailolo memeluk agama Kristen. Sementara itu, wilayah pesisir banyak dipengaruhi oleh Kesultanan Ternate sehingga warganya memeluk agama Islam.

Nasi kembar dibuat dengan bahan dasar beras yang berasal dari budaya Jawa. Namun, cara pengolahannya dimasak dengan budaya orang Jailolo, yaitu dimasukkan ke bumbung bambu lalu dibakar.

“Leluhur kami, suku Sahu, memeluk kedua agama itu. Kami tidak mau persaudaraan kami pecah gara-gara perbedaan agama!” kata Ayah berapi-api.

Ibu menghampiri Bille dan menciumnya.

“Bille, Ayah dan Ibu sayang kamu. Ibu pikir kamu lupa mengapa kami memberimu nama Bille. Ingat itu apa artinya?”

“Pembela kebenaran!” jawab Bille bangga.

“Benar,” kata Ibu. “Artinya kami mendoakan kamu agar bertumbuh menjadi penyeru kebenaran.”

Bille hanya diam. Sepertinya dia memikirkan kata-kata Ibu.

“Aku tidak akan nakal selamanya, kok,” kata Bille sambil bangun dari kursi. Dia berkata begitu karena merasa yakin bahwa dia bukan anak yang nakal. Dia nakal karena ketidakadilan. Dia merasa Ibu dan Ayahnya pilih kasih. Dia ingin mendebat, tapi dia diam saja.

“Amin, semoga Allah memperlihatkan hal-hal yang baik mengenai dirimu,” doa Ibu.

Beralasan akan tidur siang, Bille minta izin pergi ke kamar. Ibu menjerangkan cerek di atas kompor.

“Belakangan ini Bille tambah bandel,” Ibu berkata sambil mengelap beberapa tetes noda minyak di meja. “Satu minggu yang lalu, aku dipanggil wali kelas ke sekolah. Aku terkejut ... ”

Terdengar rengek Elyaan, Ibu bergegas menuju kamarnya, lalu kembali ke dapur dengan menggendong Elyaan.

“Ibu Gurunya berkata kalau tiga bulan belakangan ini Bille suka melakukan kenakalan. Sikap dan perilaku Bille berubah drastis. Dia yang begitu ramah dan sopan itu tiba-tiba berubah menjadi anak yang nakal dan suka mengganggu temannya!” Ibu melanjutkan perkataannya yang terpotong tadi. Elyaan sudah tidak merengek. Dia asyik menyusu.

Ayah mendengarkan dan menggeleng-gelengkan kepala, “Seingatku, Bille dulu juga tidak begini. Menurut Ibu, mengapa Bille berubah?”

Ibu mendesah. Dia kebingungan mencari jawaban. Mereka terdiam dan larut dalam pikiran masing-masing. Dapur terasa sunyi. Hanya terdengar suara sebuah kipas angin tua yang berputar pelan di langit-langit.

“Tapi omong-omong, beberapa waktu lalu di televisi ada acara yang temanya tentang anak yang tak cukup mendapatkan kasih sayang orang tua akan mudah melakukan kenakalan,” Ibu memulai percakapan kembali. “Kita memang harus mencari alasannya. Aku yakin ada penjelasan bagus soal ini?”

“Tunggu ... perilaku nakal Bille dimulai tiga bulan yang lalu,” selidik Ayah penasaran. “Hem, bukankah itu tepat ketika Elyaan lahir. Apa jangan-jangan Bille cemburu, ya?”

“Cemburu? Cemburu pada siapa?” tanya Ibu tidak mengerti.

“Adiknya,” jawab Ayah, “Bille mungkin berpikir Elyaan telah merampas seluruh perhatian yang selama ini tertumpah untuknya.

Karena itu dia berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang malah menjengkelkan.”

“Ya, bisa jadi begitu,” ucap Ibu membenarkan.

Ayah bangkit dan mengelus-elus kepala Elyaan. Lalu, Ayah berjalan menuju beranda dapur, tempat tungku pembakaran bumbung bambu bakal nasi *e a jala*. Ayah memutar-mutar bumbung bambu agar beras mendapatkan panas yang sempurna dan nasi matang merata.

Ayah kembali duduk di depan Ibu, “Duh, apa mungkin kenakalan Bille adalah bentuk protes karena dia terabaikan. Dia kecewa karena akhir-akhir ini kita terlalu sibuk mengurus Elyaan?” duganya.

Ayah diam sejenak.

“Menurutku, dia marah dan sedih. Untuk menutupi itu, dia melakukan kenakalan agar terlihat tangguh di hadapan teman-temannya,” lanjut Ayah.

“Lo, dia ‘kan sudah besar. Bille harus mengerti bahwa Elyaan masih bayi. Jadi, lebih banyak perhatian,” tukas Ibu.

Ayah mengambil sepotong pisang *mulu bebe* goreng tanpa tepung, mencocolkan ke sambal, dan menguyahnya pelan-pelan. “Mungkin Bille tidak mengerti!” ujarnya. “Nanti petang kami akan pergi ke perayaan orom sasadu. Aku akan ajak Bille bicara.”

Suara cerek berdesis, tanda air sudah mendidih. Ibu bangkit lalu menuangkannya ke dalam cangkir yang berisi butiran kopi hitam, gula, dan seiris pala. Aroma sedap kopi memenuhi ruangan dapur.



Bab 3



Orom Sasadu





Langit di sisi barat Gamtala senja itu tak banyak dilingkupi awan gelap. Cerah. Mata dengan bebas melihat matahari perlahan turun hingga tenggelam di Laut Maluku. Bayangan malam merayap naik dari kaki gunung Gamalama ke arah puncaknya. Angin sepoi-sepoi menerobos dedaunan. Di tepi sungai, beberapa kelinci duduk tenang seperti patung-patung batu berwarna kelabu.

Hasil panen di Desa Gamtala tahun ini cukup menggembirakan. Hujan sering turun kala padi masih remaja, tetapi tak memberikan curahan yang berlebihan. Setelah padi menetas dari bunting tua, langit selalu cerah, hanya berawan tipis, dan tidak ada hujan yang turun pada malam hari. Setelah padi berisi, matahari memberi panas yang cukup menuakan bulir-bulir yang bernas. Palawija pun tumbuh subur. Orang-orang sedesa gembira sebab panen sawah memberi hasil yang memuaskan. Malam ini melalui permusyawarahan adat suku Sahu beberapa hari yang lalu, telah diputuskan untuk melaksanakan orom sasadu sebagai pengucapan syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam.

“Ayo bergegas, Bille!” teriak Ayah dari beranda depan. Bille keluar dari kamar, lalu melangkah cepat menyusul Ayah.

Ibu yang sedang menggendong Elyaan melambaikan tangan dari ambang pintu.

Bille dan Ayah berjalan beriringan. Ayah mengenakan kain batik tubo berwarna hijau tua dan celana berwarna hitam, serta selempang yang diikatkan menyamping dari pundak sampai pinggang.

Sementara itu, Bille menggunakan baju bermotif buah pala. Mereka berdua memakai peci.



Peci, yang jadi simbol kaum muslim, dikenakan oleh semua orang guna menghormati warga yang beragama Islam. Meski penduduk Gamtala mayoritas beragama Kristen, mereka mengenakan peci saat orom sasadu atau upacara adat lain.

Mereka berjalan menyusuri jalan halaman rumahnya, sekaligus petak kebun. Di samping kiri dan kanan mereka menjulang beberapa pohon kelapa yang tinggi. Aroma bunga cengkeh dan pala menyeruak hidung.

Ayah menoleh, lalu berdeham memulai percakapan.

“Boleh Ayah bertanya, Bille? Mengapa akhir-akhir ini kamu suka mengganggu teman-temanmu di sekolah?”

Karena sampai beberapa saat Bille tidak menjawab, Ayah pun berkata, “Jika kamu merasa sedih, jika ada yang kamu rasa tak beres, kamu harus mengatakannya kepada Ayah. Kamu tidak boleh menyimpannya sendiri.”

Bapak menatap Bille lembut. Bille diam dan menunduk.

“Bille cemburu pada Elyaan, ya?” tebak Ayah.

Bille menggeleng kuat, tetapi ia lalu mengangguk.

Ayah berhenti. Bille pun ikut berhenti dan berdiri di hadapan Ayah. Dia dua kepala lebih rendah dibandingkan Ayah.

Bille mendongak, menatap Ayah.

“Awalnya, aku menyukai Elyaan. Kepalanya seperti buah sukun yang memanjang, tanpa gigi.

Pipi dan jari mungilnya. Dia bayi terlucu yang pernah aku lihat.”



Bille diam sejenak, lalu melangkah pelan. Ayah menjajari langkah Bille.

“Tapi, semakin hari Elyaan bertambah istimewa. Semua orang mencintainya. Elyaan merebut perhatian Ibu dan Ayah. Elyaan selalu di pelukan Ibu. Ibu dan Ayah yang sekarang bukan lagi hanya milikku. Betapa aku merindukan hari-hari sebelum Elyaan ada.”

Ayah mendengarkan sementara Bille menjelaskan apa yang dia pikirkan. Bille lega, semua sumbatan di hatinya mendadak lenyap saat menyampaikan perasaannya ke Ayah.

“Maafkan Ibu dan Ayah, Nak, kalau kamu merasa kami pilih kasih.” Ayah menyentuh lembut bahu Bille, “Tapi kamu salah, rasa sayang kami padamu tidak akan berkurang walaupun sekarang ada Elyaan.”

Ayah membuka pintu pagar halaman dan mereka melangkah menyusuri jalan gang.

“Apanya yang tidak berkurang? Jelas-jelas Ibu dan Ayah makin jarang bermain dengan Bille.” Bille bersungut-sungut tidak terima.

Ayah menghela napas, berpikir, dan mengatur kalimat.

“Kamu seharusnya paham, pada hari-hari pertamamu Ayah dan Ibu banyak membantumu dan memberi perhatian lebih. Sama juga dengan perhatian yang kami berikan pada hari-hari pertama Elyaan lahir.”

Ayah memegang bahu Bille dan menatap lekat-lekat matanya. “Kami tetap menyayangimu. Cuma kali ini adikmu yang masih kecil membutuhkan lebih banyak perhatian daripada kamu yang sudah besar.”

Bille mengangguk dan mencoba mengerti.

Angin tenggara bertiup dingin menyapu harum bunga cengkeh yang mekar dan bau khas jerami yang berasal dari hamparan sawah yang usai dipanen. Desau angin selalu sanggup menciptakan damai. Hal ini membantu memberi Bille kenyamanan.

“Apalagi sekarang ‘kan Bille sudah besar. Ayah dan Ibu ingin kamu belajar mandiri. Masak kami mesti selalu mengingatkan tugas-tugasmu? Bille, tidur siang! Bille, sudah makan belum? Bille, tugas sekolah sudah beres? Bille sudah harus tahu apa yang sebaiknya Bille lakukan,” nasihat Ayah.

Bille termenung memikirkan kata-kata Ayah. Ah, Ayah benar. Sekarang dia sudah besar. Dia harus tahu sendiri apa yang harus dilakukan.

“Siap, Bille mau jadi anak mandiri, tapi kadang-kadang Bille juga masih kangen ditemani dan bermain dengan Ayah,” pinta Bille tersenyum malu.

“Bagaimana kalau hari Minggu depan kita naik perahu menyusuri hutan *mangrove*?” usul Ayah. “Lalu menuju pesisir pantai menikmati *guruka* serta pisang mulu bebe goreng di sebuah kedai.”

“Itu pasti seru, Yah!” teriak Bille. Dia memikirkannya dan membiarkan bayangan itu bermain di dalam kepalanya. Tiba-tiba dadanya terasa lega. Digenggamnya erat tangan Ayah. Langkah dan hatinya pun kini tenang.

Mereka tiba di simpangan jalan besar kampung menuju rumah adat sasadu. Bangunannya sudah terlihat dari jalan ini. Dari arah jalan besar terdengar langkah kaki menapak. Jalan besar itu berbatu dengan aspal tipis. Mereka mulai bertemu banyak orang. Anak-anak ditemani orang tuanya bergegas, ribut, dan berjalan menuju satu arah. Sesaat jalan itu tampak riuh. Ini merupakan petang yang telah ditunggu oleh semua warga Desa Gamtala.

Rumah-rumah berjejer bagus. Teratur sekali perencanaannya. Pembangunannya hampir seragam. Rumah-rumah itu tegak di sepanjang jalan kampung yang lurus. Jalan itu dipagari beluntas yang dipangkas setinggi dada dan beraneka macam bunga. Sasadu terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan. Jadi, rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat. Sasadu tegak

di sebidang tanah yang agak tinggi. Ia dikelilingi pohon buah-buahan dan pohon kelapa yang tinggi menjulang.

Bahan baku bangunan sasadu berasal dari bahan yang ada di sekitar kehidupan masyarakat suku Sahu, seperti kayu gufasa, bambu, dan pohon enau. Atapnya pun terbuat dari daun sagu.

Tak lama kemudian, Bille dan Ayah tiba di rumah adat sasadu. Terlihat begitu banyak orang yang telah memenuhi halaman. Beberapa hari ini tidak turun hujan sehingga halaman yang kering sangat menyenangkan untuk arena bermain. Pagelaran alam yang ramah bagi anak-anak.

“Bille!” terdengar namanya dipanggil. Lalu, dilihatnya sosok kecil dengan baju merah muda melambaikan tangan ke arahnya. Nisa datang bersama kedua orang tuanya.

Bille tak sempat menyahut. Dia kaget dan tidak mampu berkata-kata. Ketika dia hendak bertukar sapa, Nisa pergi begitu saja. Ayah mengajak Bille bergegas mendekati lokasi pembukaan perayaan.

Beberapa orang memukul tifa lalu gong, serta pelepasan daun sagu hingga terbentuk irama riang. Maka dimulailah acara pembukaan yang ditandai dengan menggantungkan kain putih yang berbentuk segitiga mengelilingi sasadu. Lalu, dilanjutkan dengan pengibaran bendera induk di halaman. Setelah kain putih selesai digantung dan bendera sudah dinaikkan, inilah saatnya perayaan orom sasadu dimulai.

Beberapa laki-laki yang kepala dihias mahkota dan tangan kanannya memegang payung menyeruak dari kerumunan pengunjung. Mereka menuju halaman sasadu dan serempak menari. Gerakan mereka berputar-

putar diiringi tifa dan gong. Lalu, beberapa perempuan berbusana warna kuning, merah, dan hitam masuk dalam lingkaran dan turut menari bersama. Setiap gerakan dari para penari itu menghadirkan rasa kebersamaan, sekaligus kekuatan. Inilah tarian legu

salai. Para penari pria yang membawa payung bermakna melindungi. Sebuah tarian yang menggambarkan kasih sayang antar sesama manusia.

*Ino marimoi nyinga ...
Munara baso dadi kuwae ...
Hamoi ua ngone bato ...
Maku gosa jira ifa ...
Gabi gura matai dou ...
Dolo-dolo fomaku baso ...*

Mari satukan hati
Agar beban yang berat menjadi ringan
Jika semua bersaudara
Jangan saling memburukkan
Walau kita berbeda
Tetapi tetap saling menghargai



Tarian legu salai semakin asyik saja. Suara gendang dan bunyi-bunyian yang mengiringi tarian dan lagu ini membawa semangat dan keberanian. Gerakan tari kian rancak dan bersemangat. Semua orang bergembira. Orang kaya dan miskin melebur jadi satu. Umat Islam dan Kristen berbaur. Suku mana pun berpadu. Betul-betul puncak pesta tahunan yang meriah.

Wajah-wajah orang ramai ria dan akrab. Suara seruan elu-eluan, musik, dan nyanyian menunjukkan warna agung penuh kecintaan. Pesta yang penuh cinta kasih.

“Kamu lihat, Bille! *Ede re bahasa, ruku re cingak, soro i re gugasa*, kita harus menghormati tamu yang datang dari jauh, harus menjaga suku, dan menghargai satu sama lain tanpa kenal perbedaan suku atau agama. Ajaran keberagaman itu telah menyatu di suku Sahu,” kata Ayah.

Ada perasaan aneh menyusup ke dalam dada Bille. Ada sesuatu yang mengusiknya. Di hadapan cerita keberagaman tarian legu Salai, Bille merasa malu. Itu membuatnya teringat ketika ia mengolok-olok dan menindas Nisa karena dia berbeda agama dengannya. Dia menghirup napas dalam-dalam. Selintas-selintas kejadian itu masuk dalam daftar ingatannya, seperti ketika dia membenturkan tasnya ke bahu Nisa, lalu seolah-olah hal itu tidak disengaja atau bagaimana dia suka meminjam penghapus, pensil, dan penggaris Nisa, tetapi tidak mengembalikannya.



Bille sibuk dengan pikirannya sendiri. Tak terasa pertunjukan tari ditutup ketika penari laki-laki menggandeng tangan penari perempuan lalu memasuki sasadu. Tepuk sorak penonton menggema di seluruh halaman sasadu. Bille tersadar dari riuh pikirannya sendiri.

Orang-orang yang tadi memenuhi halaman mulai masuk ke sasadu. Sasadu memiliki enam jalan masuk dan tidak memiliki daun pintu. Hal ini melambangkan keramahan masyarakat suku Sahu. Mereka terbuka dan menerima siapa pun yang berkunjung ke rumah atau wilayahnya.

Tataba, meja panjang, yang tertutup daun pisang tampak mengerang dibebani bobot jamuan selamat datang. Hampir seluruh menu khas suku Sahu tersaji, mulai dari *e a jala*, *e a to'ou*, *nyao kapo*, *nyao sananga*, *jijidu*, *dabudabu sidudu igon*, *sayur buah pepaya*, hingga papeda. Di samping kiri kanan *tataba* berjejer *dego-dego*, kursi panjang.

Pria dan wanita menempati tempat duduk terpisah yang telah diatur menurut ketentuan adat. Kaum ibu duduk di sisi kanan dan para bapak duduk di sebelah kiri.

Suara tetabuhan berhenti. Semua orang telah duduk di dalam sasadu untuk makan.

"Ior nongo'du toma wanger ma sodu re wanger ma moto ... Ior nongo'du toma mien re sara. I'duang bolo nyang?" Kepala Adat bertanya.

"*D'uang d'ua si jou!*" Orang-orang menjawab serempak.

"*Orom kie si jou!*" Kepala Adat mempersilakan makan.

"*Jou ... jou ...!*" Orang-orang menjawab serempak lagi.

Lalu, doa pun dilantunkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada para nenek moyang demi kelancaran acara orom sasadu.

Tanpa dipersilakan dua kali, para tamu dan warga sudah saling mengambil makanan. Lalu selama beberapa saat, seisi ruangan hanya terdengar dengung ribut denting piring, gelas, dan perangkat makan.

Bille mengawali makannya dengan menyantap papeda yang terdekat, lalu melanjutkan makan nasi *nyao kapo* ditambah sayur buah pepaya.

"Masakan yang lezat," ujar Bille makan penuh semangat.

Bille benar tentang itu. Semua orang menghabiskan makanan dengan lahap. Meski dimasak dengan bumbu-bumbu sederhana, semua hidangan terasa lezat. Papeda hanya dibuat dari sagu, air, dan sedikit garam. Ikan-ikan digoreng hanya memerlukan bawang merah, garam, cabai, tomat, jeruk nipis, dan sedikit jahe. Sayur mayur juga mengandalkan bumbu-bumbu itu ditambah dengan rempah-rempah. Tidak sulit untuk mengetahui



alasannya. Rahasianya adalah pada tanaman bumbu yang tumbuh dengan baik di kebun kecil di beranda belakang setiap rumah masyarakat Gamtala. Rahasia lainnya juga pada bahan-bahan pangan lokal yang mereka petik dan panen dari kebun mereka sendiri.

Di sela acara makan-makan, petikan musik tifa dan gong mengalun lembut. Iramanya teduh dan pelan. Sambil makan orang-orang melakukan percakapan tentang hal-hal yang ringan, seperti bertanya tentang kabar masing-masing, kabar tentang tetangga lainnya, serta tentang makin susahnya menangkap ikan di sungai. Sesekali terdengar gelak dan tawa akrab karena ada yang bergurau. Ada pula percakapan serius saat membicarakan kebun, ladang, harga pupuk, harga kopi, pala, dan cengkeh.

“Kamu perhatikan tali yang mengikat itu?” kata seseorang yang duduk di ujung meja sambil menunjuk pucuk bagian dalam atap rumah sasadu.

“Eh, tali yang mana?” Orang di sampingnya mendongak dan mengikuti telunjuk rekannya.

Bille ikut menguping. Dia juga ikut mendongak. Dia menduga orang-orang itu pengunjung atau tamu.

“Penyusunan bangunan sasadu tidak menggunakan bahan-bahan perekat modern seperti lem atau paku, tetapi hanya menggunakan ilmu pembangunan rumah tradisional yang secara turun-temurun diwariskan. Setelah bangunan ini berdiri kokoh, ia dirajut dengan *gumatu* ...,” jelas si orang pertama sambil meraih gelas air minum. Dia sudah menyelesaikan makannya. “Gumatu dirajut pada setiap sendi bangunan itu dengan cara tidak terputus. Hanya ada satu tali yang melingkari seluruh bangunan sasadu,” tambahnya.

“Tali gumatu menggambarkan bahwa di dalam kebudayaan sasadu, orang Sahu saling menghargai dalam suatu ikatan persaudaraan yang kokoh,” kata orang yang lain dari seberang meja.

Bille ikut mendengarkan dan mencoba memahami percakapan mereka.

Selepas acara makan-makan selesai, lokasi acara berpindah ke halaman sasadu di bawah tiang bendera. Itu merupakan tempat berlangsungnya kegiatan yang diisi dengan cerita-cerita sejarah bagi kaum muda dan petuah-petuah dari tetua adat.

Bille mendekati Bapak dan menyampaikan bahwa dia hendak pulang terlebih dahulu. Bapak mengangguk, lalu asyik bercakap-cakap di depan serambi sasadu. Bille melambaikan tangan lantas berlari-lari kecil keluar dari halaman sasadu. Musik tifa dan gong mengiringi beberapa orang yang bernyanyi.

Sayup dia masih sempat mendengar seorang tetua adat bertutur, “Terutama, ini yang penting, Ternate memiliki sejarah yang akan membuat pejuang mana pun merasa kagum. Kita tak pernah diinjak-injak Belanda. Para leluhur kita adalah orang-orang tangguh dan memiliki martabat tinggi. Bahkan, hasutan Belanda saja tak pernah menceraiberaikan kita.”

Bille berjalan. Ketika sampai di persimpangan, dia menoleh ke belakang memandang pucuk rumah sasadu. Bentuk bangunannya menyerupai kapal *kagunga tagi-tagi*, kapal perang suku Sahu, bersegi delapan dengan bagian tengah yang tinggi berbentuk pelana. Sementara itu, bagian serambinya dibuat pendek.

Dia teringat cerita Ayah suatu hari. “Orang Sahu memahami bahwa setiap orang yang masuk ke sasadu harus menunduk sebagai tanda hormat, tidak boleh sompong.”





Dia mengingat ucapan Ayah itu. Karenanya, sepanjang perjalanan pikiran-pikiran muncul di benaknya. Bille merasa bersalah karena beberapa hari ini telah menyalahgunakan tubuhnya yang besar untuk mengganggu teman-temannya. Padahal, dia seharusnya menggunakan kekuatannya untuk membantu Ibu mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya. Apalagi, akhir-akhir ini Ibu repot mengurus adiknya.

Rumah adat sasadu dan orom sasadu ingin menunjukkan kepada Bille betapa buruk dan salah jika dia menggunakan tubuh dan tenaganya untuk hal-hal yang salah.

Suara jangkrik menjerit-jerit diwarnai oleh bunyi semak yang dilewati langkah tikus. Anjing-anjing kampung mulai menggongong kecil. Tikus-tikus tak pernah berumur panjang dengan adanya anjing yang selalu terjaga. Angin mengelus wajah Bille perlahan-lahan serta memberi hawa sejuk dan dingin hingga membuat hatinya terasa damai. Bille mendongak menatap bulan purnama. Langit di atasnya tersenyum. Semak-semak di sekitarnya mengangguk-angguk. Alam seolah menjadi saksi. Bille mengikrarkan satu pilihan untuk berubah.



Bab 4



Pesan Damai Nasi Kembar



Udara terasa dingin. Bulan purnama bergantung di antara bantal-bantal berupa awan. Dengan lembut, cahayanya menyinari jalan. Bille sudah setengah jalan menuju rumahnya. Daun-daun kering berserak di bawah kedua kakinya. Sayup-sayup masih terdengar bunyi-bunyian tifa dan gong yang mengiringi nyanyian syair boboso.

Tiba-tiba Bille mendengar derap kaki binatang berlari. Dia menoleh ke belakang dan tampak seekor anjing menyalak-nyalak. Dia terlompat karena terkejut. Anjing itu masih terus menyalak-nyalak.

“Pergi!” seru Bille ketakutan. Dia berusaha melarikan diri, tetapi anjing itu berlari-lari mengelilinginya, seperti mengajaknya bermain-main.

Bille melihat ada semak-semak di sisi jalan. Dengan cepat dan perasaan takut, dia berlari menerobos tanaman berduri. Sial, bajunya tersangkut pada ranting berduri dan lututnya luka tergores.

Untunglah, dari belakang muncul sesosok anak perempuan. Tak disangka ternyata itu Nisa. Tampaknya, dia juga sedang dalam perjalanan menuju rumahnya dari menghadiri orom sasadu.

“Oh, kaukah itu, Bille?” tanyanya terkejut. “Jangan takut. Aku akan usir anjing itu!”

“Hus ... hus ... pergi!” seru Nisa.

Si anjing tak beranjak. Dia masih menyalak-nyalak.

“Pergiiii!” Kini Nisa mengayunkan ranting kayu yang dia pungut. Anjing itu pun lari menjauh. Sebenarnya anjing itu tidak berniat jahat. Dia hanya ingin bermain-main.



Bille merintih kesakitan.

"Ah, Lihat tangan dan kakimu penuh dengan lecet-lecet," kata Nisa cemas. "Sekarang ikutlah aku pulang supaya bisa kurawat lukamu. Rumahku tak jauh dari sini."

Nisa berniat mengulurkan tangannya kepada Bille, tetapi Bille tetap diam. Dia tidak paham atau merasa malu, mengapa Nisa menolongnya. Bille mencoba bangun sendiri, lalu mulai berjalan terpincang-pincang.

Namun, Bille kehilangan keseimbangan dan sempoyongan. Ia meliuk lemah ke bawah. Luka lecet dilututnya terasa perih dan sakit. Dia mengaduh tertahan.

"Ah, mari! Luka ini harus segera diobati. Rumahku di situ!" lurus telunjuk Nisa menuding ke arah sebuah rumah.



Nisa membantu Bille berdiri, lalu menopang Bille di lengannya. Maka, akhirnya Bille pun mengikuti saran Nisa.

“Selamat datang di rumahku, Bille,” seru Nisa.

“*Ngana rumah basar lagi e*,” Bille mengedarkan pandangan ke ruang utama, lalu menghempaskan diri ke kursi. Nisa duduk di seberangnya.

“Sekarang yang penting,” Nisa mulai berkata, “lukamu ini harus cepat dicuci sebab akan menjadi serius bila luka terinfeksi dan terkontaminasi kuman. Tubuhmu akan demam. Lukamu akan mengeluarkan nanah, lalu kamu harus dirawat di rumah sakit.” Nisa nampak mengambil napas. Hidungnya lucu bergerak-gerak mengembuskan napas yang memburu. “Eh, tunggu sebentar. Aku harus ke dapur dulu menyiapkan air hangat!”

Bille dibiarkan sendiri. Dia berpikir bahwa Nisa yang pendiam itu ternyata banyak omong.

Setelah dua menit, Nisa kembali sambil membawa tas PPPK dan sebaskom air hangat.

“Ayahku juga sering mengatakan bahwa aku adalah juara dunia bicara,” ujar Nisa mendekat untuk memastikan keadaan luka-luka lecet di kaki Bille.

“Apa kamu bisa membaca pikiran?” tanya Bille heran.

Nisa menyerengai, lalu membersihkan luka-luka lecet di kaki Bille dengan air hangat, serta menyingkirkan serpihan debu dan pasir. Ia mengeringkannya dengan handuk, lalu memberinya cairan antiseptik.

“Auuu!” Bille tak kuasa menahan perihnya. Nisa lalu membungkus luka di lutut bille dengan kain kasa.

Nisa pergi ke dapur, lalu membuka beberapa lemari. Ia kembali ke hadapan Bille dengan dua gelas teh manis, sesisir pisang, dan beberapa pisang goreng di atas nampan.

Bille meneguk teh manis buatan tuan rumah.

Tanpa sepengetahuan gadis kecil itu, Bille menyipitkan matanya. Ia memandang Nisa dan ... astaga! Yang terlihat olehnya bukanlah seorang gadis kecil dengan seragam sekolah yang kebesaran, yang beberapa hari ini sering dia ganggu di sekolah. Dia sekarang melihat Nisa yang baik dan murah hati.

“Untunglah hanya luka kecil. Kamu baik-baik saja ‘kan, Bille?”

“Oh, terima kasih. Untung tadi kamu datang,” ucap Bille. Dia tiba-tiba merasa malu akan dirinya.

“Ah, cuma kebetulan aku lewat situ,” jawab Nisa merendah. Matanya berkemilau dengan sorot yang tulus.

“Oh, kamu baik sekali. Semoga Tuhan memberkati kebaikan ini.”

Malam itu mereka menghabiskan waktu untuk bercerita. Nisa nyaris melupakan perbuatan Bille yang sering mengganggunya di sekolah. Bille tampaknya juga bisa bersikap cukup sopan ketika sedang tak bertingkah menyebalkan.

Pada saat itu mereka berdua menyadari bahwa ternyata mereka memiliki lebih banyak persamaan daripada yang dapat mereka bayangkan.

“Kenapa kita tidak saling mengenal lebih dekat, Bille. Rasanya konyol kalau kita tidak berteman. Padahal, kita tinggal di tempat yang sama. Kamu setuju?”

Bille ragu-ragu, lalu mengangguk dan tersenyum tipis.

“Tadi sore, aku cerita pada mamaku tentang kamu, anak laki-laki paling menyebalkan yang pernah aku temui di sekolahku yang baru.”

“Eh,” kata Bille canggung. Ia masih tidak tahu bagaimana melepaskan diri dari situasi yang sangat tidak menyenangkan ini.





“Mamaku berkata, anak laki-laki biasanya sering mengganggu anak-anak perempuan yang mereka sukai. Terkadang ada anak yang aneh untuk memperoleh seorang teman. Aku tidak mengerti ...,” ujar Nisa.

“Betulkah?” tanya Nisa memastikan.

Bille kaget. Mukanya merah padam bagaikan buah tomat. Dia menghela napas dan menunduk bermain dengan jemari tangannya. Dia bingung menerima pertanyaan seperti itu.

Nisa menimbang ucapannya dengan hati-hati. “Tapi, jika kita menyukai seseorang, bukankah kita seharusnya bersikap lebih ramah dan bersahabat.”

Ada jeda keheningan beberapa saat.

“Sekarang aku harus cepat-cepat pulang!” kata Bille. Dia merasa suaranya meluncur sendiri. Kali ini Bille benar-benar salah tingkah. Dia bingung dan mengabaikan pertanyaan Nisa.

Mereka berdiri dan saling tersenyum. Mereka bersikap agak gugup.

“Selamat malam, Nisa,” kata Bille sopan.

Nisa melambaikan tangan dan memberi senyum. Bille tersenyum.

Bulan purnama di langit yang tanpa noda sering membersit lintasan cahaya bintang berpindah. Jalan-jalan lengang. Terdengar kentongan menandakan pukul sembilan. Tiap jam mereka membunyikan kentongan sebagai penanda. Ini sudah menjadi kebiasaan di Gamtala sejak lama.

Bille berjalan tertatih-tatih. Luka di lututnya masih menyisakan sedikit rasa sakit. Sepanjang perjalanan dia tak bisa berhenti berpikir tentang keajaiban-keajaiban yang baru saja dialaminya. Dia menghela napas panjang. Dia merasa tidak nyaman dan merasa bersalah.

Cerita Bapak tentang keindahan pesan damai, kebersamaan, dan kerukunan pada orom sasadu dan nasi kembar, dibuktikan saat dirinya merasakan kebaikan dan ketulusan hati Nisa. Hal itu mampu memberikan semangat pada dirinya untuk berjanji mengubah tingkah lakunya menjadi anak baik. Harapan itu segera menyebar mengisi seluruh tubuhnya, terutama hatinya. Bille memutuskan untuk berubah.

“Maafkan saya, Yesus, karena selalu menuntut sesuatu hal. Maafkan saya karena selalu memikirkan diri sendiri. Tunjukkan kepada saya bagaimana saya dapat menolong orang lain,” doa Bille.

Suara teriakan angsa di halaman Pak Zul, tetangganya, menandakan rumahnya semakin dekat. Bille melintasi pekarangan rumahnya. Harum semerbak pala yang ranum menyelimuti hatinya dengan perasaan tenteram damai.

Bab 5



Bille Jadi Teman yang Baik

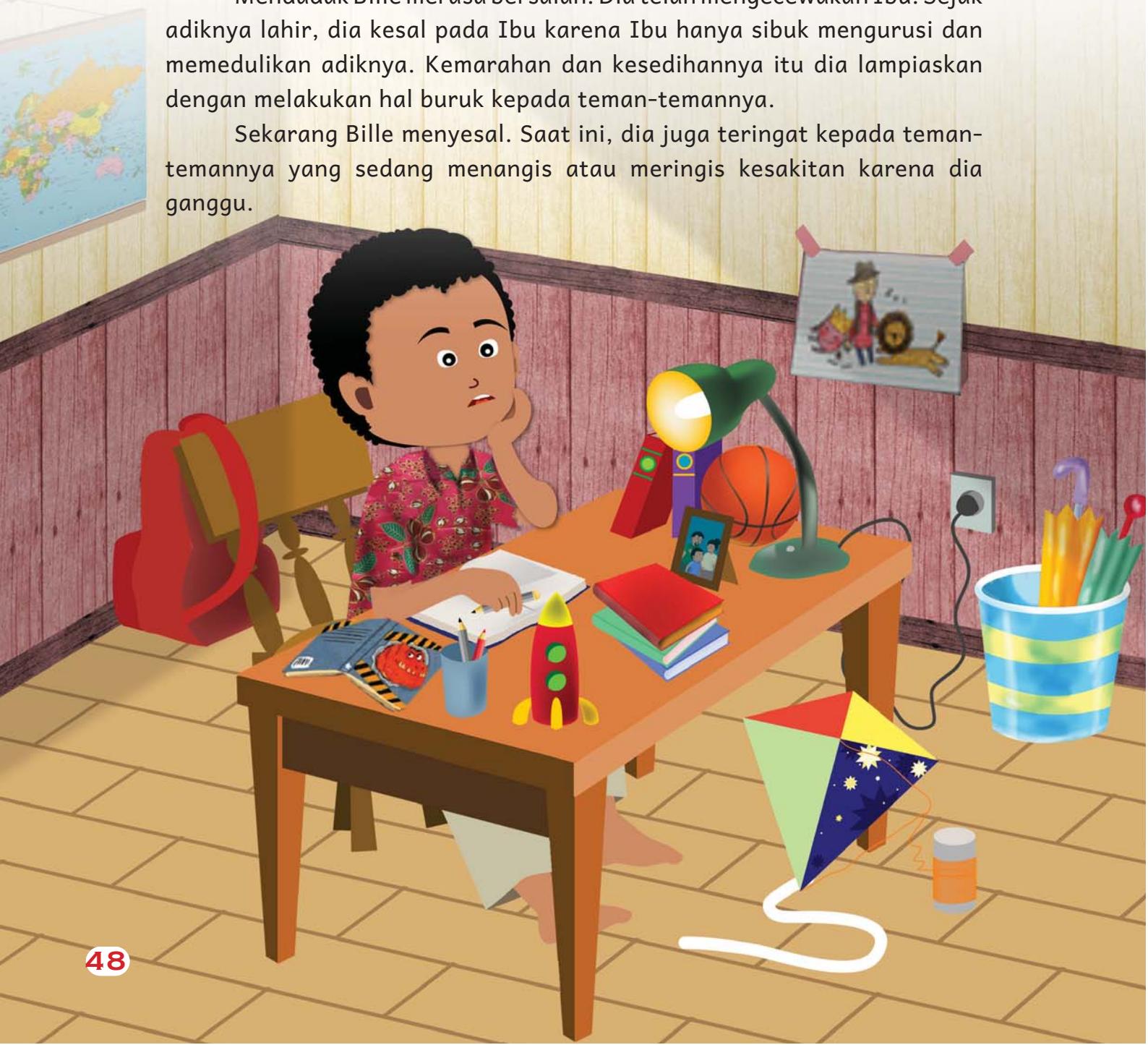


Bille menatap foto keluarga berukuran kecil yang dibingkai di atas meja belajarnya. Foto itu diambil empat bulan yang lalu pada hari ulang tahunnya yang kesepuluh. Tampak dia, Ayah, dan Ibu tersenyum lebar. Ibu merangkulnya sementara tangan Ibu yang satunya ditaruh di atas perut besarnya.

Kenangan-kenangan kecil dari masa lalu terbersit dalam benaknya. Rasanya baru kemarin dia masih berada di gendongan Ibu. Kenangan saat-saat Ibu mengajari membaca dan menulis saat dia masih kecil, kenangan tentang Ibu yang lupa menyiapkan bekal untuknya di hari piknik sekolah, dan kenangan ketika Ibu menangis sedih di samping tempat tidurnya saat dia dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Perasaan dan kesan dari masa-masa itu terbayang dengan sangat jelas.

Mendadak Bille merasa bersalah. Dia telah mengecewakan Ibu. Sejak adiknya lahir, dia kesal pada Ibu karena Ibu hanya sibuk mengurus dan memedulikan adiknya. Kemarahan dan kesedihannya itu dia lampiaskan dengan melakukan hal buruk kepada teman-temannya.

Sekarang Bille menyesal. Saat ini, dia juga teringat kepada teman-temannya yang sedang menangis atau meringis kesakitan karena dia ganggu.



“Maafkan aku, Teman-Teman,” ucap Bille dengan suara lirih. Matanya basah. Air mata hangat mengalir dari sana.

Tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu kamarnya. Ibu melangkah masuk.

“Bille, kamu sudah pulang?” tanya Ibu. “Kamu tampak menangis, Nak. Apa kamu sakit?”

Bille menggeleng dan mengatur napasnya. Lalu, dia menceritakan percakapannya dengan Ayah tentang rasa cemburunya pada Elyaan, perayaan orom sasadu, dan kejadian di rumah Nisa. Kemudian, bagaimana ketiga hal tersebut telah menyadarkan dirinya untuk membuang perasaan benci dan marah di dalam hatinya.

Bille sudah tersenyum sekarang. “Maafkan Bille ya, Bu.”

“Ibu selalu memaafkan kamu, Nak. Ibu selalu penuh harap agar kamu berubah.”

“Tapi, boleh ‘kan Bille sesekali bermanja-manja dengan Ibu? Sesekali boleh minta disuapi, minta dibacakan buku, minta dicium, dan duduk bersandar di bahu Ibu? Kasih Ibu ‘kan memang selalu bikin kangen.” Bille memohon dengan malu-malu.

Ibu mengangguk dan tersenyum, lalu menciumnya di dahi. Bille merasa seolah-olah butiran es meresap masuk ke dadanya. Rasanya sejuk dan nyaman.

“Ada satu hal yang terpenting, yaitu kamu harus minta maaf pada teman-teemanmu, terutama Nisa,” nasihat Ibu. “Dan tentu saja kamu boleh berteman dengan anak-anak yang berbeda agama!”

Ibu menepuk-nepuk punggung Bille dengan lembut, “Yang paling penting, kamu berteman dalam kebaikan. Seperti yang baru saja kamu alami. Nisa menolong kamu dan kamu juga harus berlaku baik. Bukan malah mengganggunya.”

Ibu berjalan menuju sebuah peta dunia berukuran besar yang tergantung di dinding kamar Bille.

“Lihat, Gamtala dan Jailolo ada di sini. Bentuknya hanya satu titik. Saat ini, kita hidup di dalam titik ini. Walaupun kamu mungkin tidak akan mengunjungi semua tempat yang ada, Ibu ingin kamu tahu bahwa dunia ini sangat luas. Ada banyak manusia dengan banyak perbedaan, maka selayaknya kamu saling membantu. Apa pun latar belakang suku dan agamanya.”

Bille manggut-manggut lalu beranjak dari tempat duduknya untuk mengikuti Ibu.

Tiba-tiba terdengar Elyaan menangis. Ibu dan Bille saling memandang dan sama-sama memutar bola matanya. Bille mengangguk untuk memberi tanda kalau dia sudah mengerti. Ibu tersenyum lalu berlari menuju kamar Elyaan.

Kali ini Bille tidak merasa kesal. Dia sekarang paham bahwa Ibu tidak pilih kasih. Adik Elyaan yang masih bayi memang masih lebih membutuhkan Ibu.

Sayup suara nyanyian Ibu mengalun perlahan ketika menidurkan Elyaan di gendongannya.

Ee ngofa toriduku futu se wange ...

Sagadi no lau bole ...

Afa no palisi gare ...

Temo giki helo giki ...

Ua ma boloi ngone ...

Demo takabur afa ...

Duniya magila moju ...

Ee anakku yang kusayang siang dan malam
Jangan kamu terlalu congkak
Jangan melewati batas
menyebut orang, mengumpat orang
orang tidak, kita saja yang paling benar
jangan berkata-kata takabur
dunia masih panjang

Bille menganggap syair nyanyian Ibu sebagai nasihat dan doa untuknya. Saat itu dia mengucap ‘amin’ berulang kali.

Malam itu ketika Bille berangkat tidur, sebuah gagasan muncul di benaknya. “Satu, meminta maaf kepada teman-teman, terutama Nisa. Dua, mengajak Adik bermain dan menawarkan diri untuk mengasuhnya. Mungkin Ayah dan Ibu ingin jalan-jalan berdua di luar pada akhir pekan,” gumam Bille.

Lalu, Bille memejamkan mata dengan mudah. Kantuk telah mendekapnya selang beberapa menit setelah dia menyelimutkan sarung ke tubuhnya. Nasi kembar dan kebaikan hati Nisa telah menyadarka dan mengajarinya banyak hal tentang toleransi serta harapan dan mimpiinya untuk membuat sebuah perubahan.



Esok harinya, tepat saat sinar matahari mulai memasuki celah-celah cahaya kamar, terdengar teriakan Ibu yang berbaur dengan kokok ayam jantan dan kicau burung-burung membangunkan Bille.

Bille membuka matanya. Dia bangun dan meloncat mandi. Lalu, memakai baju seragam sekolah dan sarapan. Semua itu dia lakukan dengan senang. Dia berjanji terlahir kembali dengan tabiat baru.

Dia berpamitan dulu pada Ibu. Ibu menciumnya. Lalu, ia menuju kamar adiknya.

“Cepat besar ya, El!” kata Bille sambil mencium pipi adiknya. “Nanti kita bermain layang-layang atau bermain bersama di sungai. Nanti Abang ajari juga Elyaan memasang *bubu*. Kita menjebak ikan di sungai.”

Untuk beberapa saat, Bille berceloteh terus. Ia mengajak adiknya bicara, seperti yang sering dilakukan oleh Ibu.

“Abang sekolah dulu ya, El!” pamit Bille sambil menggenggam tangan adiknya yang mungil.

Bille keluar dari rumah. Di sana, di samping rumah, Bapak sedang menyiangi kebun. Tangannya yang memegang pacul terhenti, lalu melambaikan tangan kepada Bille. Billle pun melambaikan tangannya.

Bille merasa cahaya matahari hanya bersinar untuk dirinya. Beratus kali, bahkan beribu kali dia berjalan di jalan ini. Jalan yang sama, seperti yang dia lewati tiap kali pergi ke sekolah dan terlihat biasa-biasa saja. Akan tetapi, hari ini begitu indah.





Gamtala selalu menciptakan pemandangan bagus. Seperti saat melewati rumah-rumah penduduk yang tertata apik dan berpagar beluntas yang diwarnai aneka bunga dalam warna yang sempurna. Tanahnya memungkinkan semua tumbuhan hidup dan menghasilkan warna, bunga, dan buah terbaik.

Bunga mawar, bunga melati, bunga anggrek, bunga pukul empat sore, bunga terompet, bunga dahlia, dan bunga matahari. Berbagai macam bunga itu terlihat menjadi lebih indah. Ternyata berbeda itu lebih indah. Pada saat itu, Bille melihat bahwa berbagai jenis bunga dengan berbagai warna jika disatukan dalam satu ikatan, akan terlihat sangat indah. Begitu pun dengan kehidupan manusia. Jika dibangun dengan sikap saling hormat satu dengan yang lainnya, akan tercipta suatu kedamaian hidup. *Ngone dokadai lako, ahu mafarafara, si ruburubuyomamoi-moi, doka saya rako moi.* Bille tertawa kecil. Sebuah syair dan perumpamaan yang bagus.

Selama perjalanan ke sekolah hari ini, dia merasa amat bahagia. Saat itu, dia mengerti mengapa musik yang sama akan berbeda rasanya. Ini seperti lonceng tanda waktu istirahat dimulai dan berakhir. Loncengnya sama, tetapi rasanya merdu di awal waktu istirahat dan tak enak didengar ketika istirahat berakhir.

Bille sangat senang. Dia seperti menciptakan dunia baru. Tiba-tiba dia merasa punya sepasang sayap dan berjalan dengan langkah seakan-akan terbang menuju sekolah.



Hari masih pagi ketika Bille tiba di sekolah. Jam pelajaran pertama baru dimulai 20 menit lagi. Dia melihat Nisa sudah duduk di bangkunya. Hal pertama yang dilakukan Bille adalah menghapus garis pemisah yang sudah digambarnya di atas meja mereka.

“Sebelumnya, perbuatanku sangat keterlaluan, ya? Maukah kamu memaafkanku, Nisa?” Bille menatap Nisa penuh harap.

Awalnya Nisa menatapnya curiga. Ia menyelidik, apa maunya si pengganggu ini. Lalu, dia teringat kejadian tadi malam.

“Serius?” Mata Nisa berbinar ramah.

Bille mengangguk-angguk. Ia mencoba meyakinkan Nisa. Bille mengulurkan tangannya, lalu dijabat oleh Nisa dengan lembut dan tersenyum ceria.

Melihat kejadian tersebut, teman-teman sekelas bersorak-sorai kegirangan. Sementara wajah Bille merah kemalu-maluhan.

Sejak hari itu, mereka berdua menjadi teman sebangku yang paling akrab. Kabar itu tersebar ke seluruh sekolah. Mulai hari itu kelas lima menjadi kelas yang ceria dan penuh kehangatan.

Memang begitu seharusnya, bukan?





Setiap orang yang ada di sekitar kita pasti memiliki satu atau dua, mungkin bisa lebih, perbedaan. Tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain. Ciri-ciri fisik, tingkah laku, cara bicara, suku, agama, dan masih banyak lagi. Perbedaan itu untuk disyukuri dan bukan diperdebatkan. Itulah wujud toleransi.

“Cintailah satu sama lain,” ujar Yesus dalam Perjanjian Baru. Nabi Muhammad menggunakan anjuran ini dengan bersabda, “Engkau akan melihat orang beriman dalam perangai belas kasih, saling mencintai serta berbagi kebaikan satu sama lain.”

Lagu Moro-Moro membumbung tinggi di atas Laut Maluku dan menyebar ke seluruh negeri Indonesia. Ada doa dan nasihat untuk anak-anak Indonesia.

Ino marimo i nyinga ...

Munara baso dadi kuwae ...

Hamoi ua ngone bato ...

Maku gosa jira ifa ...

Gabi gura matai dou ...

Dolo-dolo fomaku baso ...

Mari satukan hati

Agar beban yang berat menjadi ringan

Jika semua bersaudara

Jangan saling memburukkan

Walau kita berbeda

Tapi tetap saling menghargai



Glosarium (Kata Baru)

BAB 1

Ambon manise: sebuah ungkapan untuk laki-laki dan perempuan Maluku yang terkenal dengan senyuman manis

hutan mangrove: hutan daerah pantai

gacoan: kelereng jagoan, digunakan untuk membidik

ngana: kamu

rahmatan lil alamin: rahmat bagi semesta alam

assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh: sapaan, seperti sapaan selamat pagi, yang bermakna sampaikanlah doa semoga dia mendapatkan kedamaian dan keselamatan

pohon yangere: ada pula yang menyebutnya pohon pule; kayu dari pohon ini sebagai bahan utama untuk membuat alat musik khas Maluku, seperti yangere dan tali dua atau sas kasteh

BAB 2

sasadu: rumah adat suku Sahu, Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara; sasadu terletak di antara dua deretan rumah tinggal penduduk yang diatur saling berhadapan sehingga rumah-rumah warga terlihat seperti mengepung rumah adat

orom sasadu: perayaan makan bersama, tanda syukur atas panen berlimpah yang diberikan alam, kerap dimanfaatkan untuk pertemuan adat dan penyelesaian konflik

tetua: tokoh, pemimpin

e a jala atau *nasi kembar*: nasi yang dimasak dari beras ladang yang dibungkus daun pisang lalu dibakar dalam bumbung bambu; beras di kemas dengan daun pisang yang diisi bagian kiri dan kanan harus sama

tifa: alat musik yang bentuknya menyerupai kendang dan terbuat dari kayu yang dilubangi tengahnya.

suku Sahu: suku asli Indonesia yang kebanyakan bermukim di wilayah Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat

pisang mulu bebe (mulut bebek): jenis pisang lokal Halmahera Barat

BAB 3

batik tubo: batik dari Ternate dengan motif cengkeh, pala, peta Maluku Utara, kelapa, ikan dan karang

guraka: minuman khas Ternate dan Halmahera yang terbuat dari campuran jahe, gula aren, dan kacang kenari

kayu gufasa: kayu gufasa memiliki sifat yang mirip dengan jati, daya tahan yang kuat, lentur, dan tahan terhadap rayap

pohon enau: enau atau aren adalah palma yang mirip kelapa (nyiur) dan merupakan tanaman serba guna
e a jala: nasi kembar
e a to'ou: nasi bambu biasa
nyao kapo: ikan masak kering
nyao sananga: ikan goreng
jijidu: kerang rica
dabudabu sidudu igon: sambal
papeda: bubur sagu
tataba: meja panjang
dego-dego: kursi panjang
ior nongo'du toma wanger ma sodu re wanger ma moto: saudara-saudara dari matahari terbit/timur sampai matahari terbenam/barat
ior nongo'du toma mien re sara: saudara-saudara dari utara sampai selatan
i'duang bolo nyang: sudah siap atau belum
d'uang d'ua si jou: sudah siap
orom kie si jou!: mari kita makan!
jou ... jou ...!: ya ... ya ...!
gumutu: tali yang terbuat dari serabut pohon enau

BAB 4

boboso: syair nyanyian yang berisi nasihat untuk menjaga alam lingkungan
ngana rumah basar lagi e: rumah kamu besar juga

BAB 5

bubu: penjebak ikan tanpa umpan; terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai silinder dengan mulut yang mengecil ke arah dalam

ngone dokadai lako, ahu mafarafara, si ruburubuyomamoi-moi, doka saya rako moi: kita bagaikan kembang, tumbuh hidup berpencar, terhimpun dalam satu genggaman, bagaikan serangkai kembang
moro-moro: syair yang berisi nasihat kehidupan untuk dicontoh

Biodata

Penulis/Illustrator



Supriyatno alias Soeprie Ketjil lahir di Bojonegoro, Jawa timur. Keahlian akademisnya adalah laborat farmakologi. Kegemarannya adalah menggambar dengan gembira sepanjang hari, dan menekuni dunia komik serta kartun. Sejak 2009, telah menerbitkan puluhan buku dan komik anak. Sekarang ia tinggal di Desa Prayungan, Bojonegoro, serta menghabiskan waktu luangnya untuk bertani.

Sebagian penghargaan yang pernah diraihnya: Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional, Badan Bahasa Kemendikbud (2019 dan 2020), Juara II Lomba Penulisan Komik Pembelajaran Sekolah Dasar, Badan Bahasa Kemendikbud (2019), Juara III ASTRA Motor International Cartoon Contest (2017), Juara III Lomba Komik Gebyar Hari Santri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017). Bisa berinteraksi melalui Facebook: soeprie ketjil, Instagram: @soeprie ketjil, dan posel: soeprieketjil@gmail.com.

Penyunting



Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia merupakan alumnus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, yang sekarang IAIN Kerinci. Sejak tahun 2018, ia bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia dapat dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

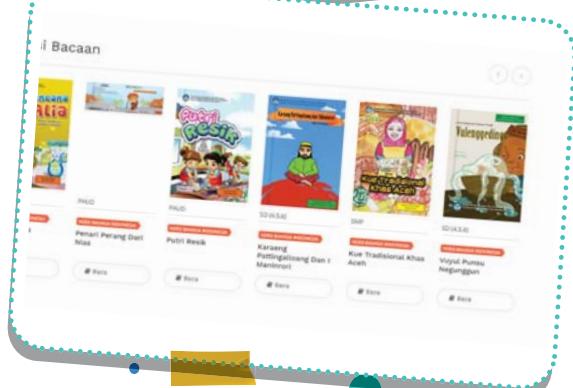
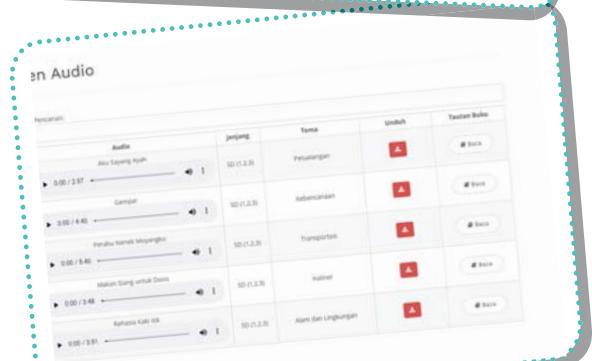
Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



58





Pesan Damai Nasi Kembar

Bille adalah anak lelaki
yang senang mengganggu temannya dan mudah marah.
Oleh karena itu, dia tak disukai oleh teman-teman sekelasnya.

Suatu hari, ada anak baru di kelas Bille.
Namanya Nisa. Penampilannya sederhana.
Ia memakai kerudung. Postur tubuhnya yang kecil
membuat bajunya terlihat kebesaran sehingga tidak pas di tubuhnya.
Hal ini membuat Bille selalu mengganggu
dan mengolok-olok Nisa.

Ibu Guru menegur dan menghukum Bille, tetapi Bille bandel
dan sama sekali tak merasa kalau perbuatannya salah.

Namun, pada perayaan orom sasadu akhirnya Bille menyadari
kesalahannya. Pesan misterius apa yang terdapat
pada perayaan orom sasadu dan nasi kembar sehingga Bille menyadari
kesalahannya dan berjanji akan berubah menjadi anak baik?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-024-9



9 786233 070249